

## **BAB I**

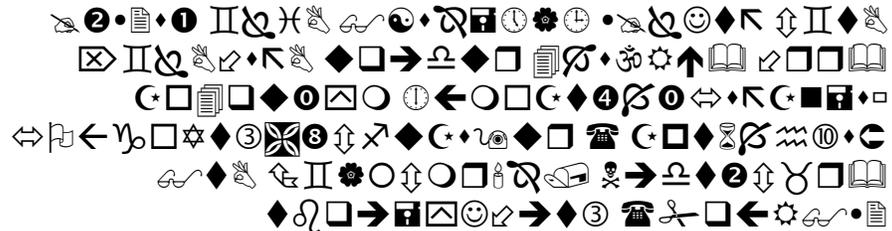
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bekerja dalam pandangan Islam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT. Bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dilakukan dengan kesungguhan guna mewujudkan prestasi yang optimal (Tasmara, 2002 : 15).

Etos kerja merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai keberhasilan dalam bekerja, karena dengan etos kerja yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Etos kerja yang tinggi dapat diraih dengan jalan menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama di samping motivasi penghargaan dan hukuman serta perolehan material. Menurut Toto Tasmara (2002:15), Etos kerja adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Dengan berpedoman pada etos kerja itulah seseorang dapat bekerja dengan baik. Akan tetapi jika etos kerja pegawai mengalami penurunan maka hasil pekerjaan yang jadi tanggung jawabnya pun tidak akan maksimal.

Sebagaimana yang telah dipahami, agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga memberikan tuntunan dalam kaitannya dengan bekerja. Seperti firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 97 :



“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Kehidupan yang baik dunia dan akhirat menurut ayat di atas adalah karunia yang disediakan Allah SWT untuk orang-orang yang dapat memenuhi dua syarat yaitu beriman dan beramal shalih, baik itu laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan karunia itu. Muhammad Nasib Ar Rifa'i (1999: 1064) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan janji Allah SWT bagi orang yang mengerjakan amal shaleh yaitu amal yang sejalan dengan kitab Allah dan sunah Rosul-Nya, baik itu laki-laki maupun perempuan, baik manusia maupun jin. Janji itu adalah bahwa Allah akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Kehidupan yang baik mencakup seluruh jenis nikmat yang mengembirakan hati, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini

sebagaimana ditegaskan dalam Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abdullah bin Umar, bahwasannya Rosulullah SAW bersabda :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزِقُ كَفَاً فَأَوْقَعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ (رواه احمد)

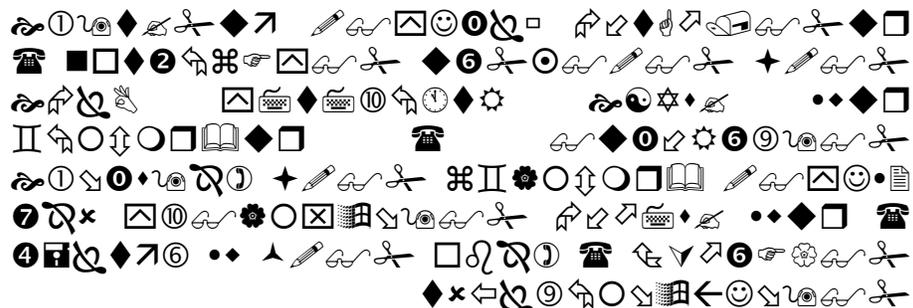
“Sungguh beruntunglah orang yang berserah diri, yang diberi rezeki dengan rasa cukup dan yang merasa puas dengan apa yang telah diberikan kepadanya (HR Ahmad)”

Begitu pula yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus (2004: 394-395) bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang lebih baik daripada amalnya. Adapun yang dikatakan amal shaleh itu bukanlah sembahyang, puasa, haji dan sebagainya, melainkan berusaha mencari penghidupan untuk keperluan diri, keluarga, dan menolong isi negeri adalah termasuk amalan shaleh juga.

Islam mengajarkan bagaimana membangun kehidupan yang membuahkan akhlak mulia, mendorong umat mengembangkan ilmu pengetahuan, menjalin pengaruh silaturahmi, bekerja keras dan dorongan untuk hidup berkualitas. Namun secara nyata dalam kehidupan kaum muslimin sehari-hari belum nampak seindah dan sesempurna yang diajarkan, termasuk dalam membangun budaya kerja. Umat Islam dalam menunaikan amanah, misalnya belum berorientasi pada kualitas. Kualitas kerja belum dikaitkan dengan keberagamannya. Mereka masih menganggap ada keterpisahan antara beragama dengan bekerja sehari-hari. Beragama masih diposisikan sebagai sesuatu yang terbatas, berupa kegiatan ritual seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Kegiatan spiritual

seperti itulah yang disebut sebagai beragama. Sedangkan bekerja yang juga seharusnya dimaknai sebagai bagian ibadah, belum mendapatkan perhatian yang cukup (Rochdjatun S, 2009: 2).

Rasulullah SAW mengajarkan kepada manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat haruslah secara seimbang. Sebagai seorang muslim, dituntut agar tidak hanya mementingkan kepentingan duniawi saja atau kepentingan akhirat saja, tetapi seimbang diantara keduanya (Buchari dkk, 2009:158). Hal ini seperti firman Allah SWT :



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(QS Al Qhasash (28): 77).

Dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang, Agama Islam mengajarkan agar umatnya melakukan kerja keras, baik dalam bentuk ibadah maupun amal shaleh. Ibadah merupakan perintah-perintah yang harus dilakukan oleh umat Islam yang berkaitan langsung dengan Allah SWT dan telah ditentukan secara terperinci tentang cara pelaksanaannya. Sedangkan amal shaleh adalah perbuatan-perbuatan

baik yang dilakukan oleh umat Islam, dimana perbuatan tersebut berdampak positif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara maupun bagi Agama Islam sendiri.

Membangun budaya kerja dalam perspektif Islam adalah meningkatkan kualitas keislaman bagi umat Islam sendiri. Kualitas yang dimaksudkan meliputi keimanan, keihlanan, amal sholeh dan akhlakul karimah. Semua itu harus dimaknai secara sempurna. Misalnya Islam mengajarkan bahwa menunaikan pekerjaan harus diwarnai oleh suasana ikhlas, sabar, amanah dan istiqomah (Rochdjatun, 2009: 2). Bekerja yang tidak ikhlas tidak akan mendapatkan pahala. Ikhlas dimaknai sepenuh hati, sungguh-sungguh dan totalitas. Sabar artinya menerima resiko apapun sebagai keterlibatan dalam menjalankan pekerjaan itu. Sebagai seorang yang sabar maka ia tidak akan mengeluh, gelisah, dan menyesal. Namun sebaliknya, orang yang sabar akan menerima apapun atas konsekuensi dari menjalankan pekerjaan itu. Amanah artinya menunaikan pekerjaan itu dengan sepenuh hati, tidak setengah-setengah dan tidak ada kebohongan. Istiqomah artinya konsisten hingga pekerjaan itu selesai sampai tuntas. Namun menjalankan pekerjaan juga tidak boleh lepas dari pertimbangan harus mementingkan kualitasnya.

Tuntunan ajaran Islam tersebut jika dijalankan dan dijadikan pegangan sepenuhnya, tentu akan melahirkan kualitas kerja yang tinggi dan bagus. Etika Islam sesungguhnya sudah sangat jelas dan komprehensif. Bekerja tidak hanya diukur dari aspek-aspek yang bersifat

lahiriah saja, melainkan juga harus mengutamakan aspek-aspek batiniah atau spiritual itu. Islam tidak membolehkan apapun dilakukan dengan pura-pura, apalagi palsu. Jadi, jika selama ini kualitas kerja mereka dirasakan masih rendah, sehingga tidak memberikan kepuasan pada masyarakat, misalnya produk-produk kualitas pelayanannya masih rendah, maka yang perlu dilihat kembali adalah bagaimana sesungguhnya kaum muslimin selama ini mempersepsi ajaran Islam terkait dengan konsep bekerja ini.

Untuk mencapai kualitas kerja yang bagus, salah satunya bisa ditempuh dengan adanya pengadaan siraman rohani, penyuluhan agama maupun kegiatan keagamaan lainnya. Karena tak lain dari kebutuhan manusia yang penting adalah kebutuhan rohani. Para pekerja perlu mendapatkan siraman-siraman rohani untuk meyakinkan bahwa bekerja adalah salah satu ibadah kepada Allah SWT. Pegawai perlu pemahaman bahwa bekerja tidak hanya semata untuk kepentingan duniawi saja, namun juga merupakan kepentingan akhirat.

Di Indonesia sendiri misalnya, bekerja masih dianggap sebagai sesuatu yang bersifat rutinitas. Bahkan pada sebagian pegawai, bisa jadi bekerja dianggap sebagai beban mereka karena pemahaman pegawai tentang budaya kerja produktif masih lemah. Budaya kerja produktif sama halnya dengan budaya kerja yang Islami, karena sesungguhnya budaya kerja Islam adalah budaya kerja yang mengutamakan produktivitas dengan memakai nilai-nilai Syari'at Islam (Raharjo,1999:251).

Salah satu contoh pegawai yang bagus etos kerjanya adalah pegawai negeri sipil di Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Dinperindag Provinsi Jawa Tengah). Hal ini terbukti bahwa pada kenyataannya sudah banyak pegawai yang mendapatkan nilai “baik” dalam pekerjaannya. Sebagaimana yang telah tercatat dalam penilaian daftar kerja pegawai di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, (wawancara dengan Ibu Ida pada tanggal 13 Maret 2013).

Selama ini masih dianggap ada keterpisahan antara beragama dengan bekerja sehari-hari. Beragama masih diposisikan sebagai wilayah pengabdian terbatas, berupa kegiatan ritual, zakat, puasa dan haji. Kegiatan spiritual itulah yang selama ini dianggap sebagai beragama. Sedangkan bekerja belum mendapatkan perhatian yang cukup. Maka dari itu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah memulai untuk membekali para pegawai dengan kegiatan-kegiatan beragama untuk memantapkan keyakinannya, yang merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan etos kerja pegawai.

Pada dasarnya setiap pegawai mempunyai semangat kerja yang berbeda, baik itu karena dorongan pribadi, keyakinan beragama maupun yang lainnya. Pengadaan kegiatan keagamaan seperti penyuluhan islam, mengkaji Al Qur'an dan kegiatan sholat berjamaah merupakan salah satu cara untuk menggugah etos kerja pegawai. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh antara kegiatan keagamaan yang telah diterapkan kaitannya dengan etos kerja

pegawai. Bagaimana perubahan etos kerja pegawai setelah diberikan berbagai macam kegiatan keagamaan. Apakah semakin meningkat ataukah justru akan semakin menurun?.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian yang berkaitan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan etos kerja pegawai, yang berjudul “PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PENINGKATAN ETOS KERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN PROVINSI JAWA TENGAH”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan dua permasalahan pokok yaitu :

1.2.1 Bagaimana intensitas PNS Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah?

1.2.2 Bagaimana peningkatan etos kerja PNS di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji kebenaran teori yang menyatakan bahwa agama yang menjadi anutan seseorang jika

diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan moral yang dijadikan sebagai pedoman tingkahlaku seseorang dalam bertindak sesuai ajaran agamanya. Teori ini dikutip dari Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Agama. Selanjutnya teori ini akan diuji pada pegawai negeri sipil di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dalam pengaruhnya terhadap peningkatan etos kerja pegawai.

Sedangkan Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pikiran bagi para pemimpin untuk bisa meningkatkan etos kerja pegawai dan memberikan masukan dalam mengembangkan kinerjanya di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Guna memperkuat analisis skripsi ini, peneliti mencoba menelaah beberapa penelitian skripsi yang mendukung dengan judul skripsi ini antara lain :

1.4.1 Skripsi M Zama Syari (062411079) dengan judul penelitian :

*Pengaruh Etos Kerja dan Budaya Kerja Islam terhadap*

*Produktivitas Kerja Pegawai (Study pada KJKS/UJKS wilayah Kabupaten Pati).* Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa hasil analisis penerapan budaya kerja Islam menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Budaya Kerja Islam dengan Produktivitas kerja pegawai pada KJKS/UJKS wilayah Kabupaten Pati. Ditunjukkan dengan nilai t-hitung hitung budaya kerja Islam 3,752 yang nilainya lebih besar dari t-tabel 1,682. Sehingga variabel X2 terhadap variabel Y signifikan dan hipotesis dapat diterima.

1.4.2 Maulia Masithoh (4101056) dengan judul penelitian : *Peran Bidang Kerohanian dalam Meningkatkan Etos Kerja Pegawai Rumah Sakit Roemani Semarang.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan-kegiatan yang diadakan bidang kerohanian bagi pegawai Rumah Sakit Roemani Semarang tentunya akan memberikan dampak bagi pegawai yang mengikuti. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa pegawai yang merasa ada perubahan sikap menjadi lebih baik sebanyak 83,33 % dan sisanya pegawai yang merasa tidak ada perubahan atau tetap setelah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh bidang kerohanian sebesar 16,66 %.

1.4.3 Mayya Puji Febriana dalam penelitian skripsinya yang berjudul : *Pengaruh Etos Kerja Islam Terhadap Kinerja Pegawai Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah Artha Mas Abadi Kabupaten*

*Pati*. Dalam variabel etos kerja Islam berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja pegawai di BPRS Artha Mas Abadi sebesar 71,3% dilihat dari KMO dan Barlett's Test itu menunjukkan 0,5 dengan signifikan 0,000 adalah dibawah 0,05

Dari beberapa penelitian di atas, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap peningkatan etos kerja pegawai negeri sipil di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. Harapannya penelitian ini nantinya menjadi pengetahuan baru dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang belum dikaji oleh peneliti lain, yaitu mengenai pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan yang dikaitkan dengan peningkatan etos kerja pegawai baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan yang diteliti oleh M Zama Syari adalah mengenai etos kerja kaitannya dengan produktivitas kerja karyawan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.